

**BENTUK SOSIALISASI PARTISIPASIF GURU SOSIOLOGI DALAM
MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA
SMA NEGERI**

ARTIKEL PENELITIAN

Oleh:

**SILVINUS
NIM F55010002**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI JURUSAN P IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK**

2014

BENTUK SOSIALISASI PARTISIPASIF GURU SOSIOLOGI DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA SMA NEGERI

Silvinus, Sulistyarini, Okianna

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan

Email : Silvinus_dopantu@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan sosialisasi partisipasif, bentuk sosialisasi partisipasif yang diterapkan guru sosiologi serta bagaimana pengaruhnya terhadap kedisiplinan siswa jurusan IPS Di SMA Negeri 8 Pontianak. Bentuk penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yang terdiri dari 6 orang guru dan 4 orang siswa. Hasil analisis data menunjukkan bahwa bentuk sosialisasi partisipasif yang diterapkan sudah berjalan baik dan bentuk sosialisasi partisipasif yang diterapkan guru sosiologi berbentuk motivasi berupa pujian. Hal ini berdampak baik terhadap perkembangan kedisiplinan siswa.

Kata kunci: Sosialisasi partisipasif, motivasi.

Abstract: This research aimed to find out how is the application of participatory socialization, the form of socialization participatory which is applied by sociology teacher and how the effect towards the students discipline majoring in social studies in SMA Negeri 8 Pontianak. This research used qualitative research with descriptive method. In this research the informants were 10 people consisting of 6 teacher and 4 students. The result showed that the form of participatory socialization which is applied has been running well and the form of participatory socialization that is applied by the sociology teacher was motivation in form of compliment. It has a positive impact towards the development of student discipline.

Keyword: Participatory socialization, Motivation.

Pendidikan merupakan usaha sadar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara yang teratur serta sistematis dan dilakukan oleh orang-orang yang profesional serta bertanggung jawab untuk mempengaruhi dan membentuk sifat dan perilaku sesuai dengan cita-cita pendidikan. Seperti yang tertuang dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu: “pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sistem Pendidikan Nasional: 2003: 5)”.

Dalam lingkungan keluarga yang mendidik adalah orang tua (ayah dan ibu), sedang disekolah adalah guru. Dalam UUD No 14 Tahun 2005, tentang guru dan dosen, yang dimaksud dengan guru adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Guru sebagai pendidik disekolah harus dapat menanamkan nilai-nilai yang baik terhadap peserta didik serta memberikan kemudahan dalam pembelajaran agar mampu mengembangkan segala potensi diri dari seluruh peserta didik.

Tentu saja guru yang baik dan dapat menjadi teladan bagi peserta didik haruslah memahami aspek-aspek psikologi dalam mengajar. Menurut Crow & Crow (dalam Azhari,1996: 69), “salah satu aspek psikologi dalam mengajar adalah aspek perkembangan sikap. Pengalaman-pengalaman emosional murid yang dihasilkan sebagai produk situasi belajar dan mengajar merupakan refleksi pengaruh guru sebagai seorang pribadi”.Sikap tidak jarang terjadi dari pengalaman individu yang kebetulan saja yang dihasilkan dari kehidupan sehari-hari dirumah, disekolah dan di dalam masyarakat. Bagaimana pun juga, sikap anak yang sedang berkembang, sekurang-kurangnya sebagian dari padanya dapat di pengaruhi oleh petunjuk dan contoh-contoh dari guru. Oleh karena itu selain guru bertugas sebagai subjek pentransfer ilmu, diwajibkan pula bagi guru dalam mengkonstruk pribadi peserta didiknya agar terjadi suatu kesinambungan antara tujuan pendidikan dengan hasil dari pendidikan yang berciri khas baik atau berkarakter. Sesuai dengan hal tersebut tugas guru secara objektif harus dapat membantu peserta didik dalam proses mengembangkan sikapnya.

Dalam proses pengembangan sikap anak didik tentu seorang guru memiliki kewajiban dalam menentukan bentuk sosialisasi yang diterapkan agar dapat memajemen sikap anak didik dengan baik, sehingga dengan bentuk yang tepat dalam proses sosialisasi tujuan dari pengembangan sikap anak dapat tercapai. Penentuan bentuksosialisasi dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik bagi guru adalah hal yang wajib untuk diketahui karena hal ini sangat menentukan bagi guru tersebut dalam mengupayakan peningkatan kedisiplinan peserta didik. Menurut Sunarto (dalam Damsar, 2011: 68) ada dua pola sosialisasi yang dapat digunakan bagi guru berdasarkan cara yang digunakan dalam proses peningkatan kedisiplinan siswa yaitu: “sosialisasi represif dan sosialisasi partisipasif”. Sosialisasi represif adalah “sosialisasi yang menekankan pada kepatuhan anak dan peggukuman terhadap perilaku yang keliru, dan sosialisasi partisipasif yaitu

sosialisasi yang menekankan pada otonomi anak dan memberikan imbalan terhadap perilaku anak yang baik”.

Bentuk sosialisasi yang diterapkan oleh pendidik dalam proses pendidikan akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku mereka kedepannya. Hal tersebut akan berpengaruh negatif terhadap perilaku siswa yaitu pribadi yang tidak memiliki karakter atau ciri khas dalam hal tingkatan kemandirian, kepemimpinan, dan tingkat kemampuan anak bekerja sama dengan orang lain. Untuk itu kejelian seorang pendidik sangatlah diperlukan agar peserta didik menjadi pribadi yang baik dan serta diharapkan dengan adanya hal tersebut tujuan dan cita-cita pendidikan itu pun menjadi semakin termudahkan karena bentuk sosialisasi yang baik.

Di samping sebagai alat pendidikan, kedisiplinan juga berfungsi sebagai alat menyesuaikan diri dalam lingkungan yang ada. Dalam hal ini kedisiplinan dapat mengarahkan seseorang untuk menyesuaikan diri terutama dalam menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di lingkungan tempat ia berada.

Satu diantaranya permasalahan pendidikan yang sering kita dengar pemberitaan di media massa dan elektronik akhir-akhir ini, menggambarkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa umumnya masih tergolong memprihatinkan. Kuantitas pelanggaran yang dilakukan oleh siswa semakin bertambah dari waktu ke waktu. Dari berbagai jenis pelanggaran tata-tertib sekolah, misalbanyaknya siswa yang membolos atau mingsat pada waktu jam belajar, berkelahi dilingkungan sekolah, malas belajar, sering tidak masuk sekolah, merokok dilingkungan sekolah, hingga yang mengarah kepada kekerasan yang dilakukan oleh pelajar. Banyak hal yang menyebabkan perilaku tidak disiplin siswa itu terjadi, baik dari kesalahan cara mengatasinya seperti kurang tepat dalam menerapkan bentuk sosialisasi, ketidak tahuan peserta didik terhadap aturan, sanksi yang tidak jelas terhadap pelangar aturan sekolah, contoh-contoh yang ditiru, maupun pengawasan terhadap tata-tertib yang rendah.

Hal serupa juga terjadi di SMA Negeri 8 Pontianak, yang terletak di jalan Ampera Kota Pontianak. Dari hasil observasi atau pengamatan yang penulis lakukan selama dua bulan dari Juli hingga bulan September penulis mencatat beberapa pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan oleh siswa Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMA Negeri 8 Pontianak. Untuk mendukung data penulis mengenai pelanggaran kedisiplinan siswa tersebut penulis juga menghimpun data dari Guru BK SMA Negeri 8 Pontianak, yang dimana tercatat beberapa kasus pelanggaran kedisiplinan siswa Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial dari bulan Juli hingga Oktober tahun ajaran 2013/2014, yang disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini

TABEL 1
Bentuk perilaku tidak disiplin siswa-siswi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial SMA Negeri 8 Pontianak 2013/2014

Nama siswa	Masalah
AM	terlambat datang kesekolah (berkali-kali)
UK	membolos
M	membolos
SW	membolos
VA	membolos
NN	membolos
G	membolos
C	membolos
DR	membolos
NB	membolos
S	berkelahi
MH	berkelahi
MK	merokok dilingkungan sekolah
G	merokok dilingkungan sekolah
MN	merokok dilingkungan sekolah
HM	ketidak hadirn tanpa berita berkali-kali
UN	ketidak hadirn tanpa berita berkali-kali
A	ketidak hadirn tanpa berita berkali-kali

Dari data tersebut menggambarkan jumlah pelanggaran disiplin oleh siswajurusan IPS di SMA Negeri 8 Pontianak yang masuk ke ruang BK, dengan jumlah siswa yang melanggar disiplin sebanyak 18 orang siswa dengan jumlah 5 kasus yaitu, membolos saat jam sekolah sebanyak 10 (sepuluh) siswa pelanggar, tidak masuk sekolah tanpa keterangan lebih dari 1 hari sebanyak 1 (satu) siswa pelanggar, pelanggar merokok 3 (tiga) siswa pelanggar, dan berkelahi 2 (dua) siswa pelanggar. Menurut ketiga guru BK yaitu Ibu Morita Sri Hadmadari, S.Pd, dan Ibu Siti Aisyah, S.Pd data pelanggaran tersebut belum secara keseluruhan, dikarenakan tidak semuanya pelanggaran disiplin sekolah yang dilakukan siswa dilaporkan ke ruang BK.

Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan judul “Bentuk Sosialisasi Partisipasif Guru Sosiologi Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMA Negeri 8 Pontianak”, dengan harapan dapat mengetahui bagaimana penerapan bentuk sosialisasi partisipasif yang di terapkan oleh guru sosiologi dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dan bentuk sosialisasi partisipasif pengawas disiplin siswa khususnya guru sosiologi dalam rangka proses meningkatkan kedisiplinan siswa Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial di SMA Negeri 8 Pontianak serta untuk mengetahui bagaimana dampak bentuk sosialisasi partisipasif yang guru sosiologi terapkan terhadap perkembangan kedisiplinan siswa.

METODE

Bentuk penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Penggunaan metode deskriptif ini sangat diharapkan dapat membantu dalam mencari akar permasalahan dan memecahkan masalah dari objek yang diteliti, dengan cara membandingkan persamaan dan perbedaan gejala yang ditemukan di lapangan.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang, yang terdiri dari 6 orang guru dan 4 orang siswa dari jurusan IPS. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi atau pengamatan, wawancara dan dokumentasi.

Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu : 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, 3) tahap akhir.

Tahap persiapan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan, antara lain: (1) melakukan pra riset di SMA Negeri 8 Pontianak melalui wawancara dengan guru mata pelajaran sosiologi, Kepala sekolah, Waka kesiswaan, guru BK (Bimbingan dan Konseling), wawancara terhadap siswa jurusan IPS yang menjadi informan, (2) membuat pedoman observasi terhadap permasalahan penelitian, (3) meminta rekomendasi oleh guru sosiologi terhadap beberapa siswa jurusan IPS yang cocok untuk menjadi informan, (4) melakukan validasi data .

Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan (1) peneliti melakukan wawancara langsung terhadap 4 orang siswa jurusan IPS yang menjadi informan, (2) mengobservasi langsung dilapangan tentang penerapan bentuk sosialisasi partisipasif guru sosiologi dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, tentang bentuk sosialisasi partisipasif guru sosiologi dalam meningkatkan kedisiplinan siswa jurusan IPS, dan mengobservasi langsung dilapangan tentang dampak diterapkannya bentuk sosialisasi partisipasif guru sosiologi terhadap peningkatan kedisiplinan siswa jurusan IPS.

Tahap akhir

- a. Menganalisis data hasil wawancara dan observasi lapangan.
- b. Mendeskripsikan hasil analisis data dan memberikan kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah.
- c. Menyusun laporan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 8 Pontianak dengan objek 4 orang siswa jurusan IPS yang sering melakukan pelanggaran tata-tertib sekolah. Kategori siswa tidak disiplin tersebut diperoleh dari catatan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Kepada 4 orang siswa tersebut peneliti akan mengamati

perkembangan kedisiplinannya, setelah diterapkannya bentuk sosialisasi partisipasif guru sosiologi berupa motivasi dan pujian.

Dari hasil penelitian ini diperoleh dua kelompok data, yaitu data hasil wawancara dan data hasil observasi. Data hasil penelitian ini yaitu berupa peningkatan kedisiplinan siswa yang data tersebut diperoleh dari catatan-catatan yang dimiliki oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan terhadap perkembangan kedisiplinan siswa dan catatan hasil pengamatan langsung oleh peneliti. Adapun data yang terkumpul adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Data perkembangan kedisiplinan siswa

Nama	Kasus pelanggaran	Jumlah pelanggaran dari Bulan Juli-September TA 2013/2014	Jumlah pelanggaran dari bulan Januari- Maret TA 2013/2014
Gela	terlambat datang kesekolah	8	1
Dinda	terlambat datang kesekolah	5	0
Crismania	membolos	4	0
Abdurrohim	merokok di lingkungan sekolah	6	0

Untuk mengetahui perkembangan kedisiplinan siswa terhadap tata tertib sekolah maka pencatatatan rutin dilakukan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan oleh guru sosiologi yang menerapkan bentuk sosialisasi partisipasif berbentuk motivasi dan pujian terhadap perilaku siswa dalam setiap harinya.

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa peningkatan kedisiplinan masing-masing siswa dengan berbagai jenis kasus pelanggaran. Selama kurun waktu 3 (tiga) bulan beriringan dengan diterapkannya bentuk sosialisasi partisipasif oleh guru sosiologi berdampak positif terhadap perilaku masing-masing siswa. Dari beberapa kali kasus pelanggaran yang dilakukan oleh masing-masing siswa dan penurunan tingkat pelanggaran yang dilakukan merupakan indikator atau penanda sosialisasi partisipasif merupakan cara yang baik dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

Data tersebut menunjukkan bahwa sosialisasi partisipasif di SMA Negeri 8 Pontianak telah menunjukkan adanya keberhasilan, yaitu mulai berkurangnya tindakan melanggar aturan yang dilakukan oleh siswa hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Setiadi dan Kolip (2011: 161) tentang fungsi dari adanya sosialisasi partisipasif yaitu “memberikan rangsangan tertentu agar pihak yang tersosialisasi mau melakukan suatu tindakan”. Hal ini juga didukung oleh

pernyataan dari hasil wawancara dengan beberapa guru yang sebagian besar menyatakan bahwa apabila dibandingkan dari beberapa bulan maupun semester yang lalu, perilaku siswa sudah mulai membaik dan lebih teratur, dibuktikan pula dengan catatan pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa khususnya siswa jurusan IPS.

Berkurangnya jumlah pelanggaran yang dilakukan oleh siswa menunjukkan adanya kesadaran siswa tentang pentingnya berperilaku disiplin, yang tentunya bukan semata - mata lahir dari pemikiran siswa melainkan dari hasil suatu rancangan peraturan yang menuntun siswa untuk berperilaku baik, sehingga dapat dipastikan efektivitas dari bentuk pengawasan serta pengendalian disiplin yang pihak sekolah terapkan sangat mempengaruhi terhadap perkembangan perilaku disiplin siswa.

Hal tersebut diperkuat dari hasil wawancara dengan siswa peneliti menemukan beberapa anggapan dari efektivitas dari bentuk sosialisasi partisipasif yang pihak sekolah terapkan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa Jurusan IPS, yaitu sebagian besar siswa yang menjadi informan menyatakan bahwa bentuk sosialisasi partisipasif yang pihak pengawas sebenarnya sudah sangat efektif sehingga siswa merasakan termotivasi untuk meningkatkan perilaku disiplin mereka secara pribadi, yang dikarenakan oleh adanya dorongan dari pihak pengawas disiplin sekolah terhadap siswa untuk dapat termotivasi lebih bagi siswa khususnya siswa Jurusan IPS.

Hal ini didukung dengan pernyataan siswa yang melakukan pelanggaran kedisiplinan menjadi informan menyatakan untuk tidak melakukan pelanggaran tata tertib sekolah karena sering mendapatkan motivasi dari pengawas disiplin sekolah. Hal ini merupakan suatu yang positif untuk menciptakan suasana kondusif di sekolah. Sesuai dengan sifat dari sosialisasi partisipasif itu sendiri dimana menurut Sunarto dalam Damsar (2011: 68) menyatakan bahwa “sosialisasi partisif menekankan pada otonomi anak dan memberikan imbalan, motivasi berupa pujian terhadap perilaku yang baik”.

Bentuk sosialisasi yang diterapkan adalah berbentuk motivasi berupa pujian. Pujian yang diberikan berupa motivasi verbal berupa kata-kata yang merangsang siswa untuk melakukan apa yang diinginkan oleh guru sosiologi yaitu melakukan tindakan disiplin. Selain itu pujian yang diberikan merupakan bentuk penguatan atau *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Hal tersebut sesuai dengan yang di ungkapkan oleh Slavin (2011: 185) yaitu “pujian yang diberikan untuk memotivasi agar orang terlibat kedalam perilaku yang mungkin saja mereka tidak akan terlibat didalamnya tanpa pujian itu”. Untuk itu sosialisasi partisipasif merupakan metode atau cara dalam meningkatkan kedisiplinan siswa yang membutuhkan pendekatan yang baik oleh guru terhadap peserta didiknya dalam menyampaikan maksud atau tujuannya yaitu dalam hal ini agar peserta didik dapat meningkatkan kedisiplinannya.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 23 Maret sampai dengan 25 Agustus di SMA Negeri 8 Pontianak, perpanjang pengamatan dilakukan dalam penelitian ini untuk melihat seobjektif mungkin terhadap masalah yang terjadi dilapangan secara langsung. Untuk meneliti masalah tersebut peneliti melakukan wawancara dan pengamatan secara langsung dilapangan. Sebelum peneliti melakukan penelitian, peneliti melakukan persiapan, berupa pendekatan, persetujuan, dan persiapan dalam pelaksanaannya. Selain itu, peneliti juga menyaring dan menyajikan data supaya tidak melenceng dari fokus penelitian dan sasaran utama. Berdasarkan lembar pengamatan/observasi bentuk sosialiasi partisipasif yang diterapkan guru sosiologi ialah berbentuk motivasi berupa pujian. Motivasi yang diberikan oleh guru terhadap siswanya merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu dalam hal ini kondisi disiplin terhadap tata tertib sekolah, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Sardiman A.M (2009:27) “memberikan motivasi kepada siswa berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu, pada tahap awalnya akan menyebabkan si subjek tertarik dan merasa ada kebutuhan dan ingin melakukan sesuatu”.

Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan dilapangan dapat dijelaskan bahwa penerapan bentuk sosialiasi partisipasif oleh guru sosiologi tersebut dilakukan pada saat pelaksanaan program pembinaan kelas dan pada saat pemberian amanat dalam upacara disetiap minggunya. Pada kesempatan tersebut guru sosiologi mengevaluasi perilaku siswa dalam satu minggu dan berusaha memberikan masukan yang dapat memotivasi siswa untuk dapat meningkatkan kedisiplinannya, satu diantaranya ialah memberikan pujian terhadap siswa yang telah menunjukkan perkembangan disiplinnya.

Selain itu peneliti juga mendapatkan data peningkatan perilaku disiplin siswa sebagai fungsi positif dari adanya bentuk sosialisasi partisipasif yang diterapkan, apabila dilihat dari jumlah pelanggaran perbulannya mulai dari bulan Juli hingga bulan September pada tahun ajaran 2013/2014, walaupun secara individu masih saja ada siswa Jurusan IPS yang melakukan pelanggaran terhadap disiplin sekolah, dibuktikan jumlah data pelanggaran siswa dari bulan Januari hingga Maret tahun ajaran 2013/2014, terhitung sebanyak 1 kasus pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Dengan rincian sebagai berikut, pada bulan Januari jumlah pelanggaran yang dilakukan oleh siswa sebanyak 1 kali pelanggaran, pada bulan febuari tidak terjadi kasus pelanggaran disiplin sekolah, pada bulan maret juga tidak terdapat pelanggaran tata tertib oleh siswa.

Data tersebut menunjukkan bahwa sosialisasi partisipasif di SMA Negeri 8 Pontianak telah menunjukkan adanya keberhasilan, yaitu mulai berkurangnya tindakan melanggar aturan yang dilakukan oleh siswa hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Setiadi dan Kolip (2011: 161) tentang fungsi dari adanya sosialisasi partisipasif yaitu “memberikan rangsangan tertentu agar pihak yang tersosialisasi mau melakukan suatu tindakan”. Hal ini juga didukung oleh pernyataan dari hasil wawancara dengan beberapa guru yang sebagian besar menyatakan bahwa apabila dibandingkan dari beberapa bulan maupun semester

yang lalu, perilaku siswa sudah mulai membaik dan lebih teratur, dibuktikan pula dengan catatan pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa khususnya siswa jurusan IPS.

Berkurangnya jumlah pelanggaran yang dilakukan oleh siswa menunjukkan adanya kesadaran siswa tentang pentingnya berperilaku disiplin, yang tentunya bukan semata-mata lahir dari pemikiran siswa melainkan dari hasil suatu rancangan peraturan yang menuntun siswa untuk berperilaku baik, sehingga dapat dipastikan efektivitas dari bentuk pengawasan serta pengendalian disiplin yang diterapkan oleh guru sosiologi sangat mempengaruhi terhadap perkembangan perilaku disiplin siswa. Hal tersebut diperkuat dari hasil wawancara dengan siswa peneliti menemukan beberapa anggapan dari efektivitas dari bentuk sosialisasi partisipasif yang guru sosiologi terapkan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa Jurusan IPS, yaitu sebagian besar siswa yang menjadi informan menyatakan bahwa bentuk sosialisasi partisipasif yang pihak pengawas terapkan sebenarnya sudah sangat efektif sehingga siswa merasakan termotivasi untuk meningkatkan perilaku disiplin mereka secara pribadi, yang dikarenakan oleh adanya dorongan dari pihak pengawas disiplin sekolah terhadap siswa untuk dapat termotivasi lebih bagi siswa khususnya siswa Jurusan IPS.

Dari beberapa temuan dan hasil wawancara di lingkungan SMA Negeri 8 Pontianak, peneliti menyimpulkan bahwa bentuk sosialisasi partisipasif yang cenderung berupa pemberian motivasi maupun pujian yang terapkan oleh pihak sekolah dalam rangka meningkatkan kedisiplinan siswa khususnya siswa jurusan IPS telah dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan sikap disiplinnya terhadap aturan tata tertib sekolah, terbukti dengan berkurangnya pelanggaran disiplin oleh siswa serta beberapa tanggapan positif siswa tentang bentuk sosialisasi partisipasif tersebut sehingga menciptakan suasana belajar di sekolah yang kondusif.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa penerapan bentuk sosialisasi partisipasif guru sosiologi sudah berjalan dengan baik yang diterapkan pada saat pelaksanaan program pembinaan kelas dan pada pemberian amanat dalam upacara bendera. Bentuk sosialisasi partisipasif yang guru sosiologi terapkan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa berbentuk motivasi berupa pujian secara verbal. Serta terjadi peningkatan kedisiplinan bagi siswa khususnya jurusan di SMA Negeri 8 Pontianak.

Saran

Bedasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, peneliti memberikan saran sebagai berikut: (1) untuk melihat perkembangan kedisiplinan siswa, peneliti perlu membuat kriteria-kriteria tertentu pada lembar observasi, (2) guru sebaiknya memahami prinsip-prinsip penerapan bentuk sosialisasi partisipasif, (3) guru sebaiknya memperhatikan intensitas pemberian motivasi kepada siswa agar motivasi yang diberikan memberi

pengaruh positif terhadap perkembangan kedisiplinan siswa, (4) dalam memberikan pujian kepada siswa, guru sebaiknya memperhatikan fungsi dari pujian yang diberikan, (5) bagi peneliti yang ingin mengkaji penelitian ini lebih lanjut, sebaiknya memperhatikan kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhmad Sudrajat. (2008). *Hakikat Pengawasan Sekolah*.(Online).(http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/04/04/hakikat-pengawasan-sekolah/, diakses 16 September 2013).
- Damsar.(2011). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Elly M. Setiadi dan Usman Kolip.(2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Himpunan Peraturan Perundang – Undangan. (2007). *SISDIKNAS*. Jakarta: visi Media.
- Robert E. Slavin.(2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. Indeks Media
- Sardiman A.M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.